

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Makna Hidup**

##### **1. Pengertian Makna Hidup**

Makna hidup adalah hal-hal khusus yang dirasakan penting dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta layak dijadikan sebagai tujuan hidup yang harus diraih. Makna hidup ini bila berhasil dipenuhi akan menyebabkan kehidupan seseorang dirasakan penting dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan penghayatan bahagia (Bastaman, 2007). Frankl mengartikan makna hidup sebagai kesadaran akan adanya satu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas atau menyadari apa yang bisa dilakukan pada situasi tertentu (Frankl, 2004).

Frankl (dalam Bastaman, 2007) menambahkan bahwa tegangan yang dialami manusia bukanlah semata-mata tegangan yang ditimbulkan oleh naluri-naluri melainkan tegangan antara keberadaan dan hakikat atau tegangan antara ada dan makna. Karena itulah orientasi atau keinginan yang utama yang tidak pernah padam pada manusia.

Menurut Frankl bahwa makna hidup selalu tersedia bagi semua orang. Hidup selalu mengandung makna dalam setiap situasi, dalam setiap ekspresi hidup, dalam tindakan bahkan dalam keputusan terhadap masa depan dan ancaman kematian sekali pun, hidup tetap bermakna. Ungkapan-ungkapan seperti segala sesuatu ada hikmahnya, menunjukkan bahwa segala peristiwa berpotensi

melahirkan makna bagi setiap orang, apabila dia berani dan cukup siap untuk menemukannya. Seringkali apa yang ditemukan berbeda dengan apa yang diharapkan. Tetapi justru unsur kejutan inilah yang membuat hidup menjadi sebuah perjalanan yang menyenangkan.

Jika hidup memberikan kepadamu ribuan alasan untuk menangis, tunjukkanlah bahwa kita selalu memiliki ribuan alasan untuk tertawa. Nietzsche mengatakan: “Dia yang mengetahui untuk apa dia hidup, akan bisa mengatasi hampir semua yang terjadi atas dirinya” Perkataan Nietzsche di atas mengimplikasikan individu mampu mengatasi berbagai kesulitan dan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan apabila kehidupan itu sendiri memiliki makna.

Makna hidup menurut Bastaman (2007), mereka yang menghayati hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan yang penuh gairah dan optimisme dalam menjalani kehidupan sehari – hari. Tujuan hidup baik jangka pendek maupun jangka panjang jelas bagi mereka. Dengan demikian kegiatan – kegiatan mereka menjadi lebih terarah dan lebih mereka sadari, serta merasakan sendiri kemajuan – kemajuan yang telah dicapai.

Bastaman (2007) yang mengartikan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, benar, dan didambakan, memberikan nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan hidup seseorang. Apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi, maka kehidupannya menjadi berarti dan menimbulkan perasaan bahagia.

Frankl (2003) berpendapat bahwa makna hidup satu orang berbeda dengan yang lainnya, dari hari ke hari dan jam ke jam. Masalahnya, karena yang dimaksud bukan makna hidup dalam arti umum melainkan makna hidup dalam arti khusus dari hidup seseorang pada suatu waktu. Manusia pada umumnya mendambakan kehidupan yang bermakna, karena hal ini dapat dijadikan motivasi pada diri sendiri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dalam mencapai tujuan hidup, bagi kalangan yang tidak menghargai nilai-nilai keagamaan, mungkin saja beranggapan bahwa alam semesta, ekosistem, pandangan filsafat dan ideologi tertentu memiliki nilai universal.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa makna hidup merupakan nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi individu yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan menjadi pengarah bagi kegiatan-kegiatannya.

## **2. Sumber-sumber makna hidup**

Individu bisa menemukan makna dari hidupnya dengan merealisasikan tiga nilai yang ada yaitu :

### **a) Nilai – nilai Daya Cipta atau Kreatif**

Nilai- nilai kreatif dalam wujud kongkritnya muncul berupa pelaksanaan aktivitas kerja menurut Frankl setiap bentuk pekerjaan dapat mengantarkan individu kepada hidup (kehidupan diri dan sesama) yang didekati secara kreatif dan dijalankan sebagai tindakan komitmen pribadi yang berakar pada keberadaan totalnya. Nilai kreatif yang direalisasikan dalam bentuk aktivitas kerja

menghasilkan sumbangan bagi masyarakat. Komunitas atau masyarakat pada gilirannya mengantarkan individu pada penemuan makna.

b) Nilai-nilai penghayatan

Menurut Bastaman (2007 ) hal ini meliputi meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keadilan, keimanan dan nilai – nilai yang dianggap berharga.

c) Nilai-nilai sikap

Frankl menyebut nilai ketiga ini sebagai nilai yang paling tinggi, dengan merealisasikan nilai bersikap ini berarti individu menunjukkan keberanian dan kemuliaan menghadapi penderitaannya. Frankl menekankan bahwa penderitaannya itu memiliki makna pada dirinya ketika menderita karena sesuatu, individu bergerak kedalam menjauhi sesuatu itu. Membentuk suatu jarak diantara kepribadiannya dan sesuatu itu. Penderitaan menurut Frankl memiliki makna ganda, membentuk karakter sekaligus membentuk kekuatan dan ketahanan diri. Menurut Frankl, esensi suatu nilai bersikap terletak pada cara yang dengannya seseorang secara ikhlas dan tawakal menyerahkan dirinya pada suatu keadaan yang tidak bisa dihindarinya.

Frankl (2003) menyebutkan bahwa ada tiga sistem nilai yang merupakan sumber makna hidup. *Pertama*, nilai-nilai daya cipta atau kreasi (*creative values*), nilai ini intinya memberikan sesuatu yang berharga dan berguna pada kehidupan. Terletak pada sikap dan cara kerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada

pekerjaannya. *Kedua*, nilai-nilai penghayatan (*experiential values*), yaitu meyakini dan menghayati kebenaran, kebijakan, keindahan, keadilan, keimanan dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga. Dalam hal ini, cinta kasih merupakan nilai yang penting untuk mengembangkan hidup bermakna.

Karena dalam hubungan sosial saling mengasihi, seseorang akan merasakan hidupnya sarat dengan pengalaman penuh makna dan membahagiakan. *Ketiga*, adalah nilai-nilai sikap (*attitudinal values*), yaitu menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tidak dapat dihindari lagi setelah berbagai upaya dilakukan secara optimal, tetapi tidak berhasil mengatasinya. Mengingat peristiwa tragis ini tidak dapat dielakkan lagi, maka sikap menghadapi masalah perlu diubah. Dengan mengubah sikap, diharapkan beban mental akibat musibah berkurang, bahkan mungkin saja dapat memberikan pengalaman berharga bagi penderita, dalam bahasa sehari-hari disebut hikmah. Maka, orang-orang yang bisa merealisasikan ketiga nilai dalam kondisi menderita sekalipun, berarti telah membuka gerbang ke arah hidup bermakna.

Bastaman (2007) mengatakan makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, benar, berharga, dan didambakan, memberikan nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan hidup, yang memotivasi diri sendiri, dalam keadaan apapun, untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat menurut sudut pandang dirinya sendiri. Makna hidup ini bila berhasil dipenuhi akan menyebabkan kehidupan seseorang dirasakan penting dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan penghayatan bahagia (Bastaman, 2007). Tetapi kekurangan makna hidup bisa menjadi sebab maupun akibat kondisi depresi, baik dari kekurangan

makna maupun kondisi depresi yang bisa ditimbulkan oleh penyebab-penyebab lain. Depresi yang dialami individu sebagai contoh menunjuk kepada situasi bila individu menghadapi makna yang melimpah, tetapi individu tersebut tidak mampu mengarahkan dirinya kepada makna-makna tertentu yang pasti, serta ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan diri dan mengatasi masalah-masalah personalnya secara efisien.

Sementara itu, individu yang kekurangan makna bisa tidak mengalami depresi karena dia hanyut didalam arus pengalaman yang tidak terorganisasi. Crumbaugh (1973) juga merancang kuantifikasi konsep makna hidup berdasarkan pandangan Frankl tentang pengalaman dalam menemukan makna hidup, terdiri dari tujuan hidup, kepuasan hidup, kebebasan berkehendak, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri, dan kepantasan hidup.

### **3. Karakteristik Hidup Bermakna**

Menurut Frankl ada beberapa karakteristik individu yang memiliki makna hidup yaitu:

- a. Bertanggung jawab secara pribadi dalam mengarahkan hidup dan dalam mensikapi kondisi kehidupan saat ini.
- b. Mengenali diri sendiri, menyadari diri sebagai makhluk tuhan.
- c. Memiliki kemampuan memberi dan menerima cinta.
- d. Berorientasi pada masa depan dan bersikap optimis.
- e. Memiliki alasan untuk terus menjalani hidup.

- f. Mampu mewujudkan nilai-nilai kreatif, penghayatan dan bersikap. Menggunakan waktu mereka sesifisien mungkin agar kerja dan hidup mereka dapat dikembangkan secara maksimal.

Kebermaknaan hidup harus dicari dan ditemukan sendiri oleh orang yang bersangkutan, maka apabila hasrat hidup bermakna tersebut terpenuhi, orang yang bersangkutan akan merasakan kehidupan bermakna. Menurut Frankl (2003) ciri-ciri orang yang merasakan hidup bermakna yaitu, menjalani kehidupan sehari-hari dengan semangat dan penuh gairah serta jauh dari perasaan hampa.

Berdasarkan hasil temuan studi kasus yang dilakukan Bastaman (2007), yaitu mengenai komponen dan proses keberhasilan mengembangkan penghayatan hidup bermakna, ia mengkategorikan ke dalam empat dimensi, yaitu: yang pertama dimensi personal yaitu, unsur-unsur yang merupakan dimensi personal adalah pemahaman diri dan pengubahan sikap. Kedua dimensi sosial, mencakup dukungan sosial, faktor pemicu kesadaran diri, dan model ideal pengarahan diri. Ketiga, dimensi nilai-nilai meliputi pencarian makna hidup secara aktif, penemuan makna hidup, keterikatan diri terhadap makna hidup, kegiatan terarah pada tujuan, tantangan dan keberhasilan memenuhi makna hidup. Keempat dimensi spiritual mencakupi keimanan sebagai dasar dari kehidupan beragama.

## **B. Perkawinan**

### **1. Definisi Perkawinan**

Perkawinan merupakan satu-satunya sarana yang sah untuk membangun sebuah rumah tangga dan melahirkan keturunan, sejalan dengan fitrah manusia (Indra 2004). Perkawinan adalah suatu hubungan yang diakui secara sosial antara pria dan wanita yang mensahkan hubungan seksual dan adanya kesempatan mendapatkan keturunan.

Salah satu tujuan seseorang melakukan perkawinan adalah memenuhi kebutuhan secara fisiologis untuk memiliki keturunan serta memenuhi kebutuhan seksual. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan secara psikologis seperti untuk memperoleh keintiman (*intimacy*), kasih sayang, dukungan dari pasangan hidup perasaan saling menghargai dan saling melengkapi, ketergantungan, kebahagiaan juga kepuasan dan kebermaknaan hidup.

Tapi dalam realisasinya tidak semua pasangan mudah memperoleh keturunan seperti yang diharapkan, dikarenakan menurut World health Organization (2012) diperkirakan (8-10%) pasangan didunia mempunyai riwayat sulit untuk memperoleh anak. Angka infertilitas di indonesia berkisar (12-15%). Banyak nya pasangan infertilitas di indonesia dapat diperhitungkan dari banyak nya wanita yang pernah kawin dan tidak mempunyai anak yang masih hidup. Menurut sensus penduduk terdapat (12 %) baik di desa maupun di kota atau sekitar 3 juta pasangan yang infertile tersebar di seluruh indonesia. Probabilitas suatu pasangan yang akan hamil pada setiap bulan adalah (20%) dan waktu yang diperlukan oleh pasangan yang normal hamil dalam 3-5 bulan (50%).



## C. INFERTILITAS

### 1. Defenisi infertilitas

Infertilitas menurut Fauziyah (2012) ketidakmampuan untuk menjadi hamil setelah satu tahun berhubungan seksual secara teratur tanpa alat kontrasepsi. Infertilitas menurut WHO adalah suatu keadaan pasangan suami istri yang telah kawin satu tahun atau lebih dan telah melakukan hubungan seksual secara teratur tanpa memakai kontrasepsi tapi tidak memperoleh kehamilan atau keturunan. Dari pengertian infertil ini terdapat tiga faktor yang harus memenuhi persyaratan yaitu lama berusaha, adanya hubungan seksual secara teratur dan adekuat, tidak memakai kontrasepsi.

Menurut Alam dan Hadibroto (2007), kesuburan atau fertilitas (*fertility*) adalah kondisi yang memungkinkan terjadinya kehamilan pada seorang wanita, sebagai hasil dari hubungan seks dengan seorang pria. Adapun infertilitas adalah kegagalan pasangan untuk mendapatkan kehamilan dalam waktu satu tahun atau lebih dalam pernikahan mereka tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Pangkahila (2001) infertilitas adalah pasangan suami istri yang telah melakukan hubungan seksual secara teratur tanpa alat kontrasepsi selama satu tahun tetapi belum mampu hamil dan melahirkan bayi hidup. Menurut Manuaba (1998) pasangan infertilitas adalah pasangan yang telah menikah selama satu tahun dengan kehidupan keluarga harmonis tetapi belum dikaruniai keturunan atau hamil.

Sugiharto (2005) infertilitas adalah ketidak mampuan pasangan untuk menghasilkan keturunan..

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa infertilitas adalah kondisi yang dialami pasangan yang sudah menikah selama satu tahun tanpa menggunakan alat kontrasepsi tapi tidak mengalami kehamilan dan tidak mendapatkan keturunan.

## **2. Jenis-jenis Infertilitas**

Menurut Fauziah (2012) Jenis-jenis infertilitas terbagi menjadi dua yaitu :

- a) Infertilitas primer: Jika istri belum berhasil hamil walaupun telah berusaha selama satu tahun atau lebih dengan hubungan seksual yang teratur tanpa menggunakan alat kontrasepsi.
- b) Infertilitas sekunder: Jika istri pernah hamil akan tetapi tidak berhasil lagi walaupun bersenggama teratur dan dihadapkan kepada kemungkinan kehamilan selama 12 bulan berturut turut .

## **3. Persoalan-Persoalan Pasangan Infertil**

Albrecht (1997) menyatakan bahwa norma budaya masih menghendaki wanita harus menjadi ibu. Payne (dalam Burns & Covington, 1999) menegaskan anggapan kultural yang sangat kuat bahwa masyarakat sering menanyakan “berapa jumlah anak yang dimiliki” dan “kapan mempunyai anak” kepada pasangan suami isteri daripada menanyakan “apakah mereka ingin memiliki anak”.

Alasan khusus untuk memiliki anak mungkin berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Menurut (Laswell & Laswell, 1987) dan Sumapraja (1980) menunjukkan bahwa anak memiliki keuntungan baik dari segi agama, ekonomi, psikologis, dan sosial. Oleh karena itu didalam setiap perkawinan kehadiran anak seringkali dianggap sebagai syarat mutlak untuk menentukan kebahagiaan dan kelangsungan perkawinan itu sendiri. Walaupun tidak jarang ada pasangan tetap dapat menjalani perkawinan meskipun tanpa anak.

Persoalan memiliki momongan adalah persoalan anugerah. Terkadang hal ini menjadi sangat merisaukan sebagian pasangan yang sudah menikah lama namun belum juga dikaruniai momongan. Banyak cara dan upaya yang dapat dilakukan oleh pasangan yang menginginkan kehadiran anak. Upaya yang biasa dilakukan adalah dengan mengadopsi anak. Di kalangan masyarakat, ada pasangan yang memilih mengadopsi anak sebagai “pancingan” untuk memperoleh anak.

Akan tetapi, ada juga pasangan yang mengadopsi anak dikarenakan berbagai cara yang telah dilakukan tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Selain mengadopsi anak, terdapat beberapa cara baru untuk memiliki anak dengan bantuan medis. Yang pertama adalah inseminasi buatan (*artificialinsemination*), yaitu dengan cara memasukkan sperma suami ke dalam rahim istri. Cara ini dilakukan ketika suami memiliki jumlah sperma yang sedikit. Jika suami infertil, pasangan dapat memilih inseminasi buatan dengan donor sperma dari orang lain. Cara lain adalah *in vitro fertilization* (IVF) yaitu fertilisasi di luar tubuh ibu, yang lebih dikenal dengan sebutan bayi tabung.

#### 4. Dampak Psikologis Infertilitas

Menurut Taher (2007) walaupun masalah *infertilitas* tidak berpengaruh pada aktivitas fisik sehari-hari dan tidak mengancam jiwa, bagi banyak pasangan hal ini berdampak besar terhadap kehidupan berkeluarga. Selain itu menurut Taher (2007) pasangan yang mengalami *infertilitas* akan memiliki tekanan secara psikologis, dimana mereka akan merasa bingung memikirkan bagaimana cara untuk mendapatkan keturunan.

Melihat kenyataan di atas, tampaklah bahwa kehadiran anak tersebut sedikit banyak dapat mempengaruhi kehidupan pernikahan pasangan. Pihak isteri kerap kali mendapatkan stigmatisasi apabila dalam suatu pernikahan belum juga dikaruniai anak Kartono (1992). Hal ini terlihat bahwa isteri seringkali merupakan pihak yang pertama kali dan seringkali disuruh untuk memeriksakan diri ke dokter.

Walaupun pasangan suami-istri dianggap infertil, bukan tidak mungkin kondisi infertil sesungguhnya hanya dialami oleh sang suami atau sang istri saja. Oleh karena itu, seorang suami tidak bisa hanya menyalahkan istri ketika permasalahan infertilitas ini dialami. Hal tersebut dapat dipahami karena proses pembuahan yang berujung pada kehamilan dan lahirnya seorang manusia harus merupakan kerjasama antara suami dan istri.

Menurut Taher (2007) pasangan yang mengalami *infertilitas* akan memiliki tekanan secara psikologis, dimana mereka akan merasa bingung memikirkan bagaimana cara untuk mendapatkan keturunan. Menurut Sugiharto (2007) faktor penyebab infertilitas ada 5 yaitu :

- a) Usia. Untuk pria puncak kesuburan adalah usia 24-25 tahun dan 21-24 tahun untuk wanita, sebelum usia tersebut kesuburan belum benar matang dan setelahnya berangsur menurun.
- b) Frekuensi hubungan seksual. Misalnya pasangan yang suaminya bekerja sebagai pelaut dan berlayar selama berbulan-bulan, belum dapat dikatakan infertilitas bila istrinya tidak hamil dalam kurun waktu 1 tahun.
- c) Lingkungan. Baik fisik, maupun biologis ( panas, radiasi, rokok, narkotik, alkohol, infeksi dan sebagainya).
- d) Gizi dan nutrisi. Kekurangan protein dan vitamin tertentu dapat menyebabkan sulitnya mendapatkan keturunan.
- e) Stress psikis. Mengganggu siklus haid, menurunkan libido dan kualitas spermatozoa.

## **5. Makna Kehadiran Anak**

Di masyarakat Indonesia kelengkapan keluarga, yaitu adanya ayah, ibu, dan anak menjadi gambaran ideal dari sebuah keluarga (Andayani & Koentjoro, 2004). Sesuai dengan latar belakang budaya dan religiusitas masyarakatnya, anak memiliki beberapa fungsi. Pertama, anak sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan. Filosofi yang berkembang ialah banyak anak banyak rejeki. Keterlambatan memiliki anak dianggap sebagai kegagalan besar. Kedua, anak merupakan anugerah dan amanat tuhan yang tidak boleh disia-siakan. Ketiga, anak yang saleh akan mendo'akan dan menolong orang tuanya di dunia dan diakhirat Moeloek ( 1986).

Dorotea (2011) nilai anak bagi orang tua dalam kehidupan seseorang atau suatu keluarga melebihi nilai harta kekayaan. Nilai anak bagi orang tua dalam kehidupan dapat diketahui antara lain dari adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat orang tua untuk mencurahkan kasih sayang. Di samping itu anak juga merupakan sumber kebahagiaan keluarga, terkadang anak dijadikan pertimbangan oleh orang tua untuk membatalkan niatnya bercerai. Terhadap anak nilai-nilai didalam keluarga disosialisasikan dan harta kekayaan keluarga diwariskan. Anak juga menjadi tempat orang tua untuk mewujudkan berbagai harapan.

Anggapan bahwa anak atau keturunan merupakan bagian yang sangat penting dari tujuan sebuah pernikahan tersebut menimbulkan pendapat dalam masyarakat, bahwa citra sebuah keluarga tanpa anak akan menjadi suatu hal yang dapat memunculkan pergunjungan. Bahkan akan mengurangi kebahagiaan individu tersebut dan menyebabkan penderitaan batin. Semaksimal mungkin keluarga berusaha untuk mendapatkan anak atau keturunan. Mempunyai keturunan adalah dambaan setiap suami istri. Tak heran jika kemudian banyak pasangan yang telah lama menikah namun belum juga dikaruniai anak mencoba berbagai cara, mulai dari konsultasi ke dokter spesialis sampai mencoba berbagai pengobatan alternatif. Semua usaha ini tujuannya hanya satu, agar anak yang didambakan bisa segera hadir dalam kehidupan mereka.

Hasil penelitian Sumapraja (1980) menunjukkan bahwa nilai anak yang berkembang di masyarakat Indonesia dapat diperinci sebagai berikut: (1) Anak memberikan status kematangan dan identitas sosial, (2) Anak sebagai fungsi reproduksi manusia, (3) Kehadiran anak memberikan kesempatan kepada

orangtua untuk menunjukkan tingginya moralitas, (4) Anak mengukuhkan ikatan pernikahan suami isteri, (Anak) menimbulkan pengalaman baru, menambah variasi kehidupan, menumbuhkan minat, serta melupakan kesulitan-kesulitan hidup, (6) Anak menjadi sarana unjuk status kekuatan antar orangtua, misalnya bersaing dari sisi kecerdasan maupun kesuksesan hidup yang diperoleh anak-anaknya, (7) Anak meningkatkan kepuasan hidup melalui kreativitas, kesuksesan dan kemampuan anak dan (8) Anak sebagai tempat bergantung secara ekonomi di masa tua. Sementara bagi wanita khususnya, beberapa alasan untuk mempunyai anak antara lain: (1) ingin merasakan kepolosan dan keluguan anak, (2) ingin ikut merasakan pengalaman melahirkan yang menakjubkan, dan (3) ingin menjadi ibu yang baik (Gerson, dalam Lasswell dan Lasswell, 1987).

## **6. Kerangka Berpikir**

Perkawinan merupakan satu-satunya sarana yang sah untuk membangun sebuah rumah tangga dan melahirkan keturunan, sejalan dengan fitrah manusia (Al-Ghazali, 1997). Perkawinan dapat dikatakan sebagai suatu perjanjian pertalian antara pria dan wanita yang berisi persetujuan hubungan dengan maksud bersama-sama sesuai dengan hukum dan agama dan juga merupakan pintu gerbang kehidupan yang wajar atau biasa dilalui oleh setiap individu (Latif, 2001).

Kebermaknaan dan ketidakbermaknaan hidup dapat pula dirasakan oleh pasangan suami istri dalam kehidupan pernikahan mereka. Patmonodewo (2001) menyatakan pernikahan adalah peristiwa penting dalam kehidupan seorang individu, dimana pernikahan ini memiliki beberapa tujuan yaitu mendapatkan

kebahagiaan, kepuasan, cinta kasih, dan keturunan. Ketika pasangan telah menikah, pastilah mereka menginginkan untuk segera memiliki anak. Dalam realisasinya tidak semua pasangan mudah memperoleh keturunan seperti yang diharapkan.

Oleh karena itu kehadiran seorang anak dalam sebuah pernikahan merupakan salah satu motivator seseorang untuk menikah. Bagi wanita khususnya ada beberapa alasan untuk mempunyai anak antara lain: (a) ingin merasakan kepolosan dan keluguan anak, (b) ingin ikut merasakan pengalaman melahirkan yang menakjubkan, dan (c) ingin menjadi ibu yang baik (Gerson, dalam Laswell & Laswell, 1987). Kehadiran anak dalam keluarga dapat memberi manfaat positif bagi pasangan suami istri dari segi psikologis, ekonomis, dan sosial.

Hasil penelitian Dorotea (2011) menyatakan bahwa keinginan mempunyai keturunan sangat besar pengaruhnya pada pasangan suami isteri yang sangat mendambakan seorang anak. Dapat berpengaruh baik dalam lingkungan maupun dalam jiwa (psikis) pasangan suami isteri tersebut, terutama pada isteri. Jika hal ini terjadi maka akan menimbulkan dampak psikologis yang dapat mempengaruhi kehidupan rumah tangganya.

Dhianisa (dalam Dorotea, 2011) mengemukakan bahwa keluarga yang tidak mempunyai anak akan memunculkan berbagai dampak psikologis baik pada suami maupun isteri. Dampak-dampak psikologis yang muncul misalnya antara lain rasa rendah diri karena merasa tidak berguna dimata suami/isteri dan keluarga, karena tidak bisa memberikan keturunan, rasa bersalah, malu dan sedih, terlebih pada anggota keluarga dari pihak suami/isteri karena keinginan untuk mempunyai anak tidak terwujud. Kemudian stres dan depresi



yang ditimbulkan karena kesedihan yang terlalu mendalam dan adanya tekanan-tekanan dan tuntutan untuk segera mempunyai anak.

Hasil penelitian Dorotea (2011) dampak-dampak psikologis yang muncul pada pasangan suami isteri yang tidak mempunyai keturunan akan sangat berpengaruh besar dan dapat menjadi masalah yang sangat rumit pada kehidupan rumah tangga apabila mereka tidak dapat mengontrol dan lebih bersabar dalam menghadapi masalah karena tidak mempunyai keturunan.

Besarnya dampak psikologis yang dialami, dapat juga mempengaruhi usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk memperoleh keturunan. Misalnya, karena merasa rendah diri, mereka merasa putus asa dan tidak mau mencoba untuk berusaha memperoleh keturunan dengan cara lain, mereka hanya berpasrah tanpa adanya usaha. Selain itu dampak-dampak psikologis juga dapat mempengaruhi pasangan suami isteri untuk tidak bisa memperoleh keturunan, misalnya saja stres, stres yang dialami oleh isteri karena keinginannya untuk mempunyai keturunan dapat mengganggu perkembangan hormon dalam tubuhnya sehingga dapat mempengaruhi tingkat kesuburan sehingga mengakibatkan tidak dapat mempunyai keturunan.

Ketidakhadiran anak ditengah keluarga menyebabkan pasangan seringkali merasa belum lengkap, karena dimasyarakat indonesia itu sendiri kelengkapan keluarga yaitu adanya ayah, ibu dan anak menjadi gambaran keluarga yang ideal. (Andayani & Koentjoro, 2004). Seringkali pasangan yang belum memiliki keturunan merasa kesepian karena bagi mereka mendengar celotehan anak merupakan kebahagiaan yang sangat didambakan oleh pasangan.

Pasangan yang tidak mempunyai anak seringkali dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan, individu merasa tertekan dan menderita pada saat bertemu dengan teman maupun keluarga dekat dengan berbagai pertanyaan seperti, anaknya sudah berapa?, sudah kedokter mana saja?, dan apakah sudah ditanyakan ke orang pintar dan lain sebagainya. Saat itu individu merasa menderita lebih-lebih bila teman atau keluarga dekat tersebut bertanya saat mereka menggendong anak nya yang lucu, dan ketika itu individu merasa kurang sempurna apabila dibandingkan dengan pasangan yang telah dulu memiliki keturunan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pasangan memaknai kehidupannya ketika belum memiliki keturunan.